

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

Indonesia merupakan salah satu produsen kopi terbesar di dunia dan kopi merupakan salah satu komoditas ekspor utama Indonesia. Amerika Serikat merupakan salah satu pasar utama untuk kopi Indonesia karena Amerika Serikat merupakan salah satu negara dengan konsumsi kopi terbesar di dunia. Selain itu, hubungan perdagangan antara Indonesia dan Amerika Serikat cukup erat dan telah terjalin selama puluhan tahun. Hal ini memudahkan akses pasar bagi kopi Indonesia di Amerika Serikat. Selain faktor pasar, faktor budaya juga memainkan peran penting dalam preferensi ekspor kopi Indonesia ke Amerika Serikat. Kopi Indonesia memiliki cita rasa yang khas dan dihargai oleh konsumen kopi di Amerika Serikat. Namun demikian, Indonesia juga mengekspor kopi ke negara lain seperti Jepang, Eropa, dan negara-negara di kawasan Asia Tenggara. Hal ini menunjukkan bahwa Indonesia tidak terlalu bergantung pada pasar kopi di Amerika Serikat dan telah memperluas jangkauan pasar ekspornya. Indonesia sebenarnya juga mengekspor kopi ke negara Inggris, meskipun volume ekspornya tidak sebesar ke Amerika Serikat. Beberapa alasan mengapa volume ekspor kopi Indonesia ke Inggris tidak sebesar ke Amerika Serikat antara lain: Kebiasaan konsumsi kopi: Konsumsi kopi di Inggris lebih didominasi oleh teh dan minuman ringan lainnya, sehingga permintaan kopi di Inggris tidak sebesar permintaan di Amerika Serikat. Persaingan dengan negara- negara lain: Inggris adalah pasar kopi yang sangat kompetitif dan banyak negara lain yang juga mengekspor kopi ke Inggris seperti Brazil, Kolombia, dan Kenya. Hal ini membuat persaingan untuk memasarkan kopi Indonesia di Inggris

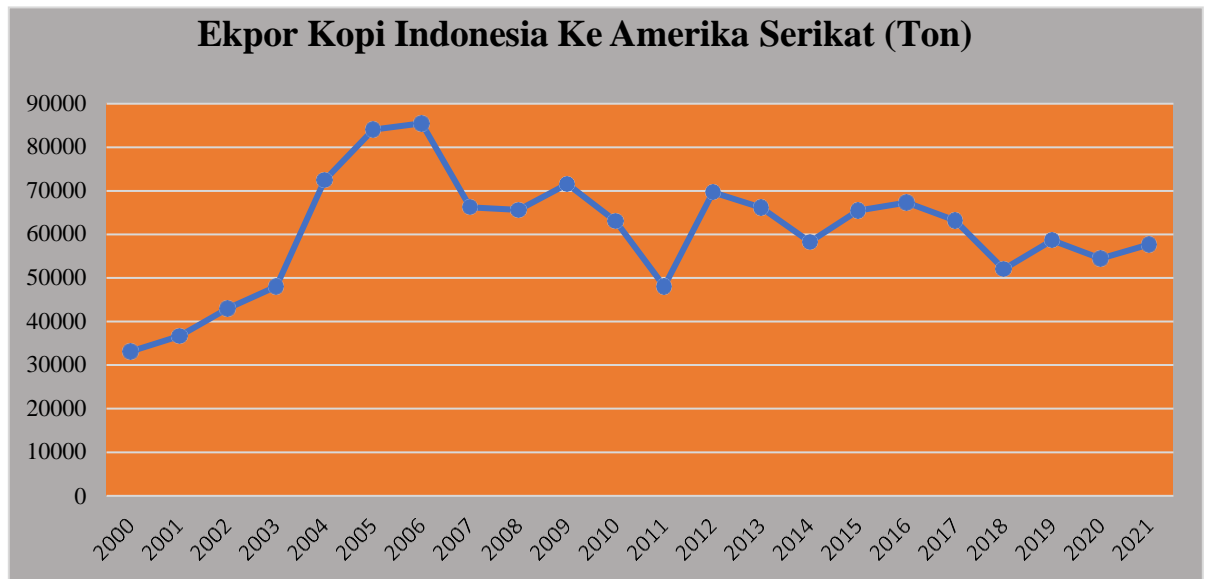
menjadi lebih sulit. Preferensi rasa: Citra rasa kopi Indonesia lebih cocok dengan pasar Amerika Serikat daripada Inggris. Beberapa kopi Indonesia yang memiliki rasa yang lebih pekat dan berat seperti kopi Sumatera dan Sulawesi kurang populer di Inggris. Meskipun begitu, Indonesia masih terus mengeksplorasi pasar kopi di Inggris dan negara-negara Eropa lainnya, dan terus melakukan inovasi untuk memasarkan kopi Indonesia di pasar global.

4.1. Ekspor Kopi Indonesia Ke Amerika Serikat

Kopi Indonesia Mengalami Peningkatan ekspor pada tahun 2004 sampai dengan tahun 2005. Terdapat beberapa faktor yang dapat mempengaruhi peningkatan ekspor kopi Indonesia ke Amerika Serikat, di antaranya:

Kualitas kopi Indonesia yang diakui oleh pasar internasional. Kopi Indonesia memiliki citarasa khas yang disukai oleh banyak konsumen, terutama jenis kopi arabika. Selain itu, kopi Indonesia juga dikenal memiliki aroma dan keunikan yang berbeda dari kopi dari negara lain. Perkembangan industri kopi di Amerika Serikat. Konsumsi kopi di Amerika Serikat terus meningkat, dan semakin banyak orang yang menghargai kopi berkualitas tinggi. Hal ini memicu permintaan terhadap kopi asal Indonesia yang berkualitas tinggi. Upaya pemerintah Indonesia untuk meningkatkan ekspor kopi. Pemerintah Indonesia secara aktif melakukan promosi kopi Indonesia di pasar internasional, termasuk di Amerika Serikat. Selain itu, pemerintah juga melakukan kerja sama dengan importir kopi dan roaster untuk memperkenalkan kopi Indonesia di pasar Amerika Serikat. Adanya program sertifikasi kopi. Sertifikasi kopi seperti Fair Trade, Rainforest Alliance, dan UTZ Certified membantu meningkatkan nilai tambah kopi Indonesia di pasar internasional, termasuk di Amerika Serikat.

Program-program tersebut menjamin bahwa kopi yang dihasilkan di Indonesia diproduksi dengan cara yang ramah lingkungan dan adil bagi petani kopi. Dengan adanya faktor-faktor tersebut, maka dapat menjelaskan mengapa ekspor kopi Indonesia ke Amerika Serikat meningkat.

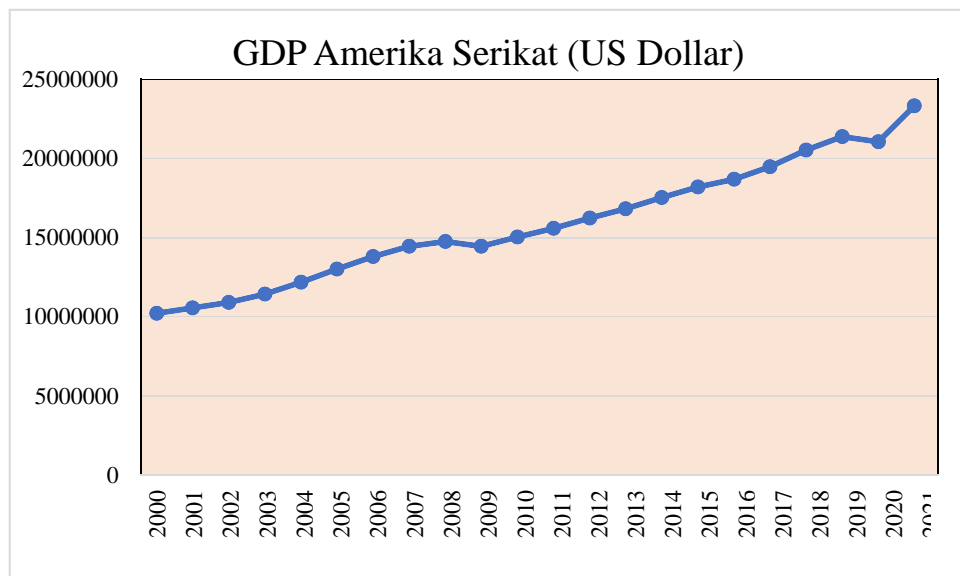


Gambar 4.1 Grafik Ekspor Kopi Indonesia ke Amerika Serikat (Ton)
(Badan Pusat Statistik, 2022)

4.2. *Gross Domestic Product* Amerika Serikat

Gross Domestic Product (GDP) atau Produk Domestik Bruto (PDB) Amerika Serikat adalah nilai seluruh barang dan jasa yang diproduksi dalam batas wilayah Amerika Serikat dalam kurun waktu satu tahun. GDP Amerika Serikat merupakan salah satu yang tertinggi di dunia, dan negara ini merupakan salah satu perekonomian terbesar dan terpenting di dunia. Menurut data dari World Bank pada tahun 2021, GDP nominal Amerika Serikat mencapai sekitar 22,6 triliun dolar AS, sementara GDP per kapita mencapai sekitar 67.971 dolar AS. Sementara itu, GDP berdasarkan keseimbangan daya beli (*Purchasing Power Parity*/PPT) mencapai sekitar 22,7 triliun dolar AS, dengan GDP per

kapita sekitar 68.309 dolar AS. GDP Amerika Serikat didukung oleh berbagai sektor ekonomi, antara lain sektor jasa (seperti keuangan, teknologi informasi, dan transportasi), sektor manufaktur, dan sektor pertanian. Negara ini juga memiliki pasar konsumen yang besar dan kuat, serta mengimpor berbagai produk dari seluruh dunia untuk memenuhi kebutuhan konsumen dan kebutuhan industri. Meskipun GDP Amerika Serikat merupakan salah satu yang tertinggi didunia, negara ini juga menghadapi tantangan dalam mengatasi kesenjangan sosial dan ekonomi, serta masalah lingkungan yang semakin kompleks. Hal ini lah yang menyebabkan Indonesia mengekspor kopi ke Amerika Serikat.

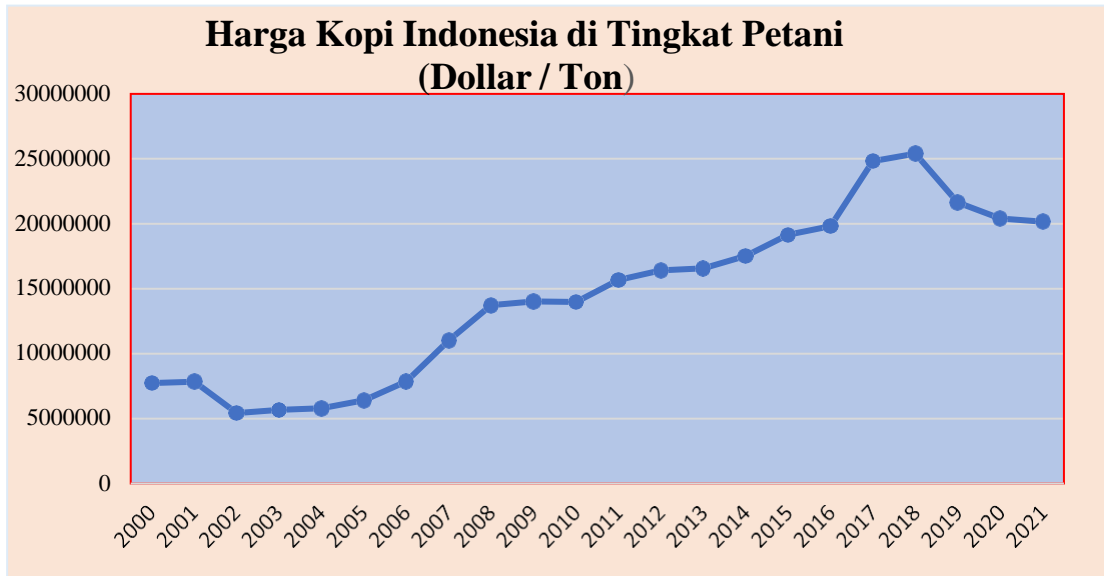


Gambar 4.2 GDP Amerika Serikat (US Dollar)
(Statista Research Department, 2023)

4.3. Harga Kopi Indonesia di Tingkat Petani

Harga kopi Indonesia dapat bervariasi tergantung pada jenis, kualitas, dan lokasi produksinya. Namun secara umum, harga kopi Indonesia cenderung lebih rendah dibandingkan dengan produsen kopi lainnya, seperti Brazil atau Colombia. Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor, di antaranya adalah: Kualitas kopi: Meskipun kopi Indonesia memiliki citarasa dan aroma yang khas,

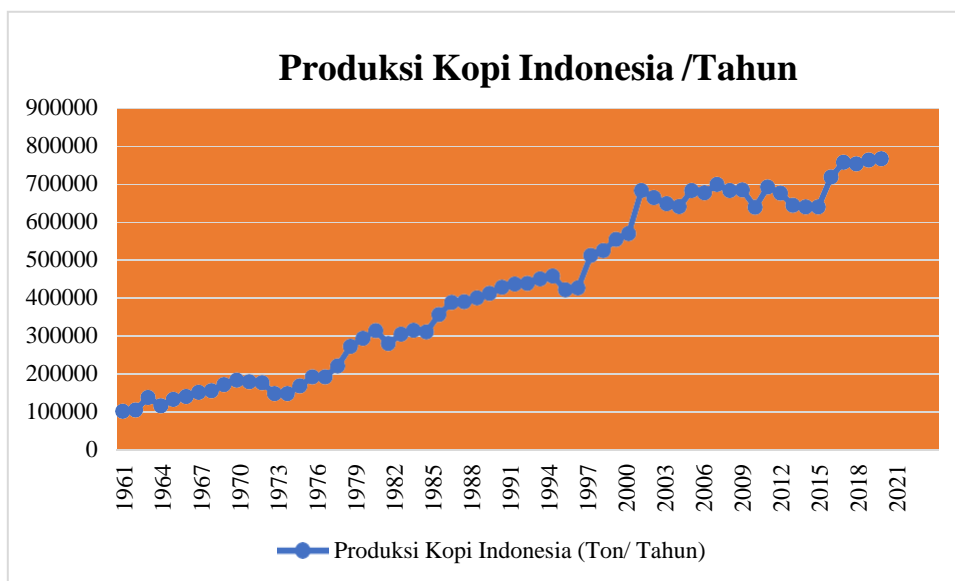
namun kualitas kopi Indonesia cenderung tidak setinggi kualitas kopi dari negara lain seperti Brazil atau Colombia. Hal ini dapat mempengaruhi harga kopi Indonesia di pasar internasional. Efisiensi produksi: Produsen kopi di Indonesia masih menghadapi berbagai tantangan dalam meningkatkan efisiensi produksi kopi, seperti infrastruktur yang kurang memadai dan kurangnya teknologi modern untuk meningkatkan produktivitas dan efisiensi produksi. Hal ini dapat mempengaruhi harga kopi Indonesia. Persaingan dengan negara lain: Pasar kopi internasional sangat kompetitif dan banyak negara lain seperti Brazil, Vietnam dan Colombia memproduksi kopi dengan kualitas dan harga yang lebih bersaing. Fluktuasi harga di pasar global: Harga kopi di pasar global sangat dipengaruhi oleh fluktuasi permintaan dan pasokan global, serta faktor ekonomi dan geopolitik lainnya. Namun demikian, beberapa jenis kopi Indonesia yang memiliki kualitas dan citarasa khas yang tinggi, seperti kopi arabika Gayo, kopi toraja, dan kopi luwak, dapat memperoleh harga yang lebih tinggi di pasar internasional. Hal ini menunjukkan bahwa kopi Indonesia memiliki potensi untuk bersaing dengan negara produsen kopi lainnya jika dapat meningkatkan kualitas dan efisiensi produksinya.



Gambar 4.3. Grafik Harga Kopi Indonesia di Tingkat Petani (Dollar / Ton)
(Badan Pusat Statistik, 2022)

4.4. Produksi Kopi Indonesia

Berdasarkan hasil pencarian web yang tersedia, produksi kopi di Indonesia mengalami peningkatan selama beberapa tahun terakhir. Pada tahun 2020, negara ini menghasilkan 814.150 ton kopi, dengan data luas produksi dan status perusahaan yang terlibat, serta data ekspor dan impor menurut negara asal dan tujuan, tersedia melalui Badan Pusat Statistik (Statistik 2022). Pada tahun 2021, produksi kopi di Indonesia meningkat menjadi 774.600 ton atau naik 2,75% dari tahun sebelumnya. Pada tahun 2022, produksi meningkat lagi menjadi 794.800 ton, naik 1,10% dari tahun sebelumnya. Secara keseluruhan dapat disimpulkan bahwa Indonesia adalah produsen utama kopi, dengan tingkat produksi yang terus meningkat selama beberapa tahun terakhir.



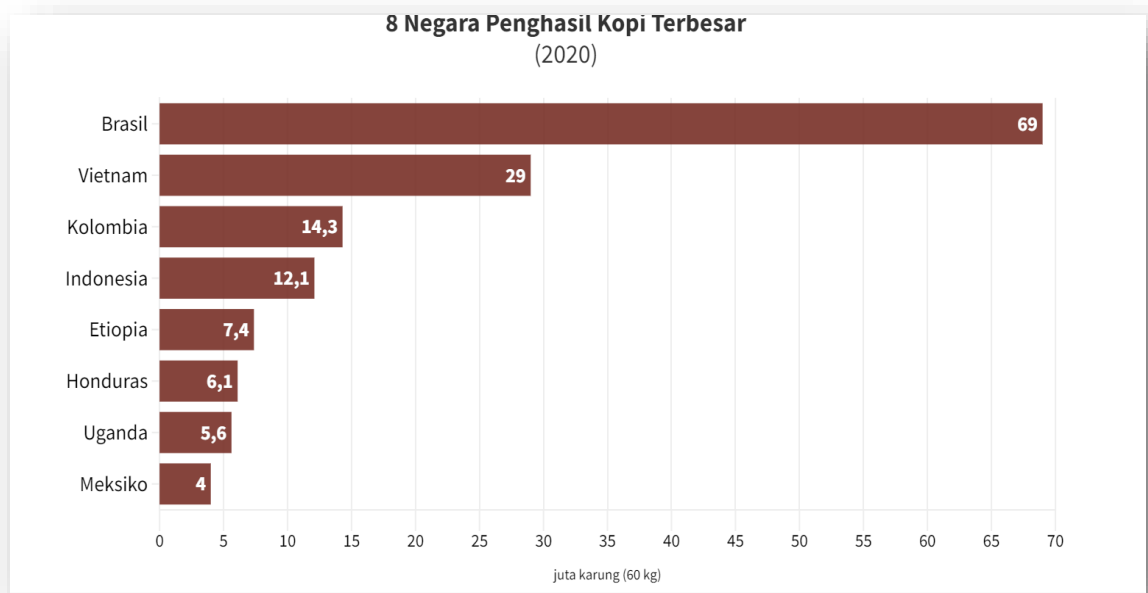
Gambar 4.4. Grafik Produksi Kopi Indonesia / Tahun
(Badan Pusat Statistik, 2022)

4.5. Delapan (8) Negara Penghasil Kopi Terbesar di Dunia

International Coffee Organization (ICO) mencatat, jumlah produksi kopi global sebesar 175,35 juta karung berukuran 60 kilogram (kg) pada 2020. Nilai tersebut naik 6,3% dari tahun sebelumnya yang sebesar 164,95 juta karung. Brasil menjadi negara penghasil kopi terbesar di dunia. Jumlah produksi kopi dari Negeri Samba sebesar 69 juta karung. Posisinya diikuti oleh Vietnam dengan produksi kopi sebanyak 29 juta karung. Kemudian, produksi kopi Kolombia tercatat sebesar 14,3 juta karung.

Indonesia menempati urutan keempat dalam daftar ini. Tercatat produksi kopi dari dalam negeri mencapai 12,1 juta karung. Kemudian, produksi kopi di Etiopia dan Honduras masing-masing sebanyak 7,4 juta karung dan 6,1 juta karung. Uganda mampu menghasilkan 5,6 juta karung kopi berukuran 60 kg. Sedangkan, Meksiko berada di urutan kedelapan dengan jumlah produksi kopi sebesar 4 juta karung.

Indonesia merupakan salah satu negara yang terkenal dengan kopinya. Komoditas tersebut pun menjadi salah satu unggulan dan banyak diekspor ke berbagai negara di dunia. Badan Pusat Statistik (BPS) mencatat, nilai ekspor kopi Indonesia mencapai US\$809,16 juta atau setara Rp11,64 triliun (kurs Rp14.379,5/US\$) pada 2020. Jumlah itu turun 7,24% dibandingkan pada tahun sebelumnya yang sebesar US\$872,36 juta. Sepanjang tahun 2020, ekspor kopi Indonesia paling banyak ke Amerika Serikat dengan nilai US\$202,4 juta. Jumlah tersebut menurun 20,28% dibandingkan pada 2010 yang mencapai US\$253,83 juta. Jepang menyusul dengan nilai ekspor kopi sebesar US\$55,9 juta. Angkanya turun 18,39% dari tahun sebelumnya yang sebesar US\$68,52 juta. Malaysia dan Mesir berada di urutan selanjutnya dengan nilai ekspor kopi masing-masing sebesar US\$55,4 juta dan US\$ 55 juta. Kemudian, nilai ekspor kopi dari dalam negeri ke Jerman sebesar US\$ 49,5 juta. Nilai ekspor kopi Indonesia ke Italia sebesar US\$44,3 juta. Sedangkan, ekspor kopi Indonesia ke Inggris dan Belgia berturut-turut senilai US\$39,8 juta dan US\$ 38,3 juta.



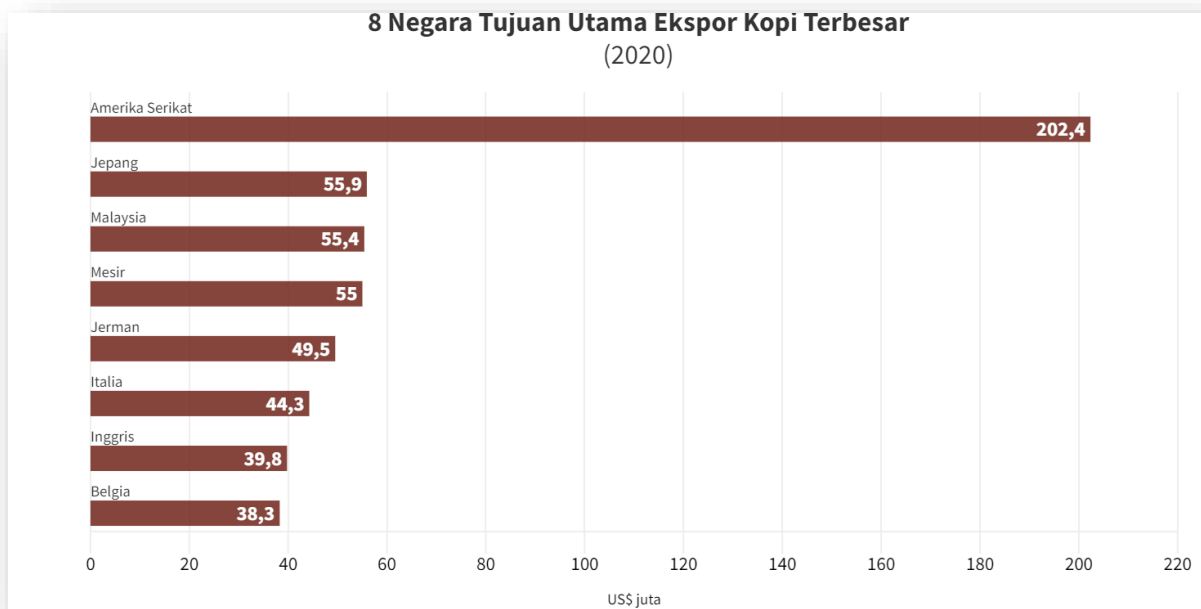
Gambar 4.5. Negara Penghasil Kopi Terbesar
Sumber: Badan Pusat Statistik (BPS), 2020

4.6. Delapan (8) Negara Tujuan Ekspor Kopi Terbesar

Pada Data Indonesia.id dengan Website <https://dataindonesia.id/sektor-riil/detail/8-negara-ini-jadi-tujuan-utama-ekspor-kopi-indonesia>. Menyatakan bahwa Indonesia merupakan salah satu negara yang terkenal dengan kopinya. Komoditas tersebut pun menjadi salah satu unggulan dan banyak diekspor ke berbagai negara di dunia. Badan Pusat Statistik (BPS) mencatat, nilai ekspor kopi Indonesia mencapai US\$809,16 juta atau setara Rp11,64 triliun (kurs Rp14.379,5/US\$) pada 2020. Jumlah itu turun 7,24% dibandingkan pada tahun sebelumnya yang sebesar US\$872,36 juta. Sepanjang tahun 2020, ekspor kopi Indonesia paling banyak ke Amerika Serikat dengan nilai US\$202,4 juta. Jumlah tersebut menurun 20,28% dibandingkan pada 2010 yang mencapai US\$253,83 juta. Jepang menyusul dengan nilai ekspor kopi sebesar US\$55,9 juta. Angkanya turun 18,39% dari tahun sebelumnya yang sebesar US\$68,52 juta.

Malaysia dan Mesir berada di urutan selanjutnya dengan nilai ekspor kopi masing-masing sebesar US\$55,4 juta dan US\$ 55 juta. Kemudian, nilai ekspor kopi dari

dalam negeri ke Jerman sebesar US\$ 49,5 juta. Nilai ekspor kopi Indonesia ke Italia sebesar US\$44,3 juta. Sedangkan, ekspor kopi Indonesia ke Inggris dan Belgia berturut-turut senilai US\$39,8 juta dan US\$ 38,3 juta.



Gambar 4.6. Negara Tujuan Utaa Ekspor Kopi Terbesar
Sumber: Badan Pusat Statistik (BPS), 2020

4.7. Peningkatan Ekspor Kopi Indonesia

Indonesia adalah salah satu produsen kopi terbesar di dunia, dan ekspor kopi Indonesia telah mengalami peningkatan dalam beberapa tahun terakhir. Beberapa faktor yang berkontribusi terhadap peningkatan ekspor kopi Indonesia antara lain: Kualitas kopi yang baik: Kopi Indonesia memiliki citarasa yang khas dan banyak diminati oleh konsumen di seluruh dunia, terutama kopi arabika dan kopi robusta yang diproduksi di berbagai daerah di Indonesia. Petani kopi Indonesia juga semakin sadar akan pentingnya menjaga kualitas kopi mereka dan terus meningkatkan praktik pertanian yang ramah lingkungan untuk memproduksi kopi yang berkualitas. Meningkatnya permintaan global: Permintaan global untuk kopi semakin meningkat, baik untuk kopi bubuk

maupun kopi biji. Beberapa negara seperti Amerika Serikat, Jepang, dan Eropa merupakan pasar utama untuk ekspor kopi Indonesia. Faktor politik dan ekonomi: Beberapa kebijakan politik dan ekonomi dari negara pembeli, seperti kenaikan tarif impor atau pembatasan impor dari negara produsen kopi lainnya, dapat memberikan peluang bagi ekspor kopi Indonesia ke negara tersebut. Dukungan dari pemerintah: Pemerintah Indonesia telah memberikan dukungan dan insentif bagi petani kopi dan pelaku industri kopi untuk meningkatkan produksi dan ekspor kopi. Misalnya, pemerintah telah memberikan program bantuan finansial untuk replanting kopi, pembangunan infrastruktur, dan pelatihan teknis untuk meningkatkan kualitas dan produktivitas kopi. Namun, peningkatan ekspor kopi Indonesia juga masih dihadapkan pada berbagai tantangan, seperti fluktuasi harga di pasar global, persaingan dengan negara produsen kopi lainnya, serta masalah iklim dan lingkungan yang dapat mempengaruhi produksi kopi di Indonesia. Oleh karena itu, perlu adanya upaya bersama dari pemerintah, petani, dan pelaku industri kopi untuk terus meningkatkan kualitas dan produktivitas kopi, serta memperkuat daya saing kopi Indonesia di pasar global.

4.8. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Ekspor Kopi Indonesia

Produksi kopi: Produksi kopi Indonesia memiliki pengaruh langsung terhadap volume ekspor kopi Indonesia. Jika produksi kopi di Indonesia meningkat, maka akan ada lebih banyak kopi yang dapat diekspor. Permintaan pasar global: Permintaan pasar global adalah faktor penting yang mempengaruhi ekspor kopi Indonesia. Jika permintaan pasar global meningkat, maka akan ada peluang yang lebih besar bagi Indonesia untuk meningkatkan eksportnya. Harga kopi dunia: Harga kopi dunia juga mempengaruhi ekspor kopi Indonesia, karena harga kopi dunia merupakan acuan bagi

harga kopi Indonesia di pasar global. Jika harga kopi dunia naik, maka akan ada peluang yang lebih besar bagi Indonesia untuk meningkatkan eksportnya. Persaingan dengan negara produsen kopi lainnya: Indonesia bersaing dengan banyak negara produsen kopi lainnya seperti Brasil, Vietnam, dan Kolombia. Persaingan yang ketat dapat mempengaruhi kemampuan Indonesia dalam meningkatkan eksportnya. Kualitas kopi: Kualitas kopi Indonesia sangat penting dalam mempengaruhi ekspor kopi Indonesia. Jika kualitas kopi Indonesia baik dan sesuai dengan preferensi pasar global, maka akan ada peluang yang lebih besar bagi Indonesia untuk meningkatkan eksportnya. Kebijakan pemerintah: Kebijakan pemerintah juga mempengaruhi ekspor kopi Indonesia. Misalnya, adanya kebijakan tarif dan non-tarif yang diterapkan oleh negara tujuan ekspor dapat mempengaruhi volume ekspor kopi Indonesia. Infrastruktur: Infrastruktur yang memadai seperti transportasi, jaringan logistik, dan sarana pengolahan kopi juga mempengaruhi ekspor kopi Indonesia. Infrastruktur yang kurang baik dapat membatasi kemampuan Indonesia dalam meningkatkan eksportnya. Lingkungan dan perubahan iklim: Perubahan iklim dan kondisi lingkungan yang tidak stabil dapat mempengaruhi produksi kopi di Indonesia dan akhirnya mempengaruhi ekspor kopi Indonesia. Dalam mengembangkan ekspor kopi Indonesia, perlu adanya upaya bersama dari pemerintah, petani, dan pelaku industri kopi untuk memperkuat daya saing kopi Indonesia di pasar global dan mengatasi tantangan-tantangan yang dihadapi.

4.9. Analisis *Best Linear Unbiased* (BLUE)

Analisis Best Linear Unbiased Estimator (BLUE) adalah suatu teknik analisis regresi yang digunakan untuk mengestimasi parameter dalam model regresi linear. Tujuan dari analisis BLUE adalah untuk mencari estimasi parameter yang optimal dengan meminimalkan kesalahan yang dihasilkan. Metode ini menghasilkan estimasi

parameter yang tidak bias dan memiliki varian yang minimal, sehingga estimasi yang dihasilkan lebih akurat dan dapat diandalkan. Dalam konteks analisis regresi, "linear" merujuk pada hubungan linear antara variabel independen dan variabel dependen, sedangkan "tidak bias" merujuk pada estimasi parameter yang tidak memiliki bias atau kesalahan sistematis. Estimasi parameter yang dihasilkan dari analisis BLUE sering digunakan dalam berbagai aplikasi seperti ekonometrika, ilmu sosial, dan ilmu alam. Namun, untuk mengaplikasikan analisis BLUE, ada beberapa asumsi yang harus dipenuhi seperti asumsi normalitas, homoskedastisitas, dan tidak adanya multikolinearitas antar variabel independen. Dalam prakteknya, analisis BLUE sering digunakan dalam rangkaian teknik analisis data seperti analisis regresi linear, analisis multivariat, dan analisis statistik lainnya.

4.9.1. Analisis Autokorelasi

Analisis autokorelasi adalah suatu teknik statistik yang digunakan untuk memeriksa apakah terdapat korelasi antara suatu variabel dengan nilai-nilai sebelumnya pada waktu yang berbeda dalam rangkaian waktu (*time series*). Autokorelasi juga dikenal sebagai korelasi serial atau korelasi temporal. Pada dasarnya, analisis autokorelasi digunakan untuk memeriksa apakah terdapat pola atau tren dalam data waktu yang diuji. Sebagai contoh, jika data waktu menunjukkan pola autokorelasipositif, ini berarti bahwa nilai-nilai waktu yang lebih baru cenderung berkorelasi positif dengan nilai-nilai waktu sebelumnya. Sebaliknya, jika data waktu menunjukkan pola autokorelasi negatif, ini berarti bahwa nilai-nilai waktu yang lebih baru cenderung berkorelasi negatif dengan nilai-nilai waktu sebelumnya. Autokorelasi dapat diukur dengan menggunakan koefisien korelasi antara nilai-nilai waktu dan nilai-nilai sebelumnya. Koefisien korelasi yang digunakan dalam analisis autokorelasi disebut

sebagai koefisien autokorelasi (ACF atau *Autocorrelation Function*). Analisis autokorelasi sering digunakan dalam ekonometrika dan analisis time series, terutama dalam menguji hipotesis tentang keberadaan autokorelasi dalam model regresi dan dalam melakukan prediksi nilai-nilai masa depan dalam suatu rangkaian waktu. Dalam prakteknya, analisis autokorelasi dapat dilakukan dengan menggunakan program statistik seperti R, Python, atau STATA.

Uji autokorelasi merupakan analisis statistik yang dilakukan untuk mengetahui ada kah korelasi variabel yang ada di dalam model tertentu. Biasanya uji autokorelasi dilakukan untuk mengetahui apakah dalam suatu model regresi linear ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pada periode $t-1$ (sebelumnya). Apabila di data tersebut mengalami korelasi, maka bisa disebut problem autokorelasi. Biasanya permasalahan ini muncul karena kesalahan pengganggu (residual) tidak bebas dari satu observasi ke observasi lainnya. Ghazali melalui buku Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program IBM SPSS 23, autokorelasi bisa muncul karena observasi yang berurutan sepanjang waktu yang berkaitan satu sama lainnya. Permasalahan ini muncul karena residual tidak bebas pada satu observasi ke observasi lainnya. Agar menghindari masalah yang sama, disarankan menggunakan uji Lagrange Multiplier apabila data observasi di atas 100 data. Uji Autokorelasi hanya bisa dilakukan untuk data time series seperti laporan keuangan. Sementara untuk data cross section (data yang diperoleh melalui kuesioner atau survei) maka tidak perlu melakukan uji autokorelasi. Hasil analisis menunjukkan bahwa DW atau d sebesar 0,866. Sementara itu, untuk pengambilan keputusan ada atau tidaknya autokorelasi menggunakan kriteria:

Nilai D-W di bawah -2 berarti autokorelasi positif.

Nilai D-W di antara -2 sampai +2 berarti tidak ada autokorelasi.

Nilai D-W di atas +2 berarti autokorelasi negatif.

Maka Nilai ini dibandingkan dengan Durbin Watson table. Jumlah variabel independennya 6, atau $k = 6$ dan $N = 22$ (Menggunakan data 22 tahun, atau ulangan 22). Berdasarkan data tabel *Durbin Watson* adalah DW tabel dengan tingkat signifikansi 5%, yakni: $dL = 0,7690$ $dU = 0,2090$ maka nilai d berada di atas nilai dU dan kurang dari $4-dU$ yakni $4-0,2090$ adalah $3,791$ berarti tidak terjadi autokorelasi.

4.9.2. Analisis Heteroskedastisitas

Analisis heteroskedastisitas adalah suatu teknik statistik yang digunakan untuk memeriksa apakah varian suatu variabel dalam model regresi linear berubah secara signifikan untuk nilai-nilai tertentu dari variabel independen. Heteroskedastisitas dapat terjadi ketika ada pola varians yang tidak seragam dalam model regresi, yang dapat mempengaruhi ketepatan estimasi parameter dan hasil pengujian hipotesis dalam model. Secara umum, heteroskedastisitas terjadi ketika variabel independen memiliki pengaruh yang berbeda terhadap variabel dependen pada rentang nilai tertentu. Dalam model regresi, heteroskedastisitas dapat menyebabkan nilai-nilai koefisien menjadi tidak konsisten dan tidak akurat, serta menghasilkan hasil pengujian hipotesis yang tidak valid. Analisis heteroskedastisitas dilakukan untuk mengetahui apakah terdapat pola varians yang tidak seragam dalam model regresi. Ada beberapa teknik yang dapat digunakan untuk menganalisis heteroskedastisitas, termasuk uji White, uji Breusch-Pagan, dan uji Goldfeld-Quandt. Jika ditemukan heteroskedastisitas dalam model regresi, maka solusinya dapat dilakukan dengan menggunakan teknik estimasi yang lebih baik seperti generalized least squares (GLS), weighted least squares (WLS), atau feasible generalized least

squares (FGLS). Dalam prakteknya, analisis heteroskedastisitas sering dilakukan dalam program statistik seperti R, Python, atau STATA.

Uji heterokedastisitas merupakan alat uji model regresi untuk mengetahui ketidaksamaan variance dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lainnya. Jika variance dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain tetap, maka disebut Homokedastisitas dan jika berbeda disebut Heterokedastisitas.

Model regresi yang baik adalah yang homokedastisitas atau tidak terjadi masalah heterokedastisitas. Menurut Ghozali (2013) “Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk mengetahui apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan varian dari suatu residual pengamatan ke pengamatan lain”. Kebanyakan data *cross section* mengandung situasi heteroskedastisitas karena data ini menghimpun data yang mewakili berbagai ukuran (kecil, sedang, dan besar).

Konsekuensi Heteroskedastisitas

- a. Akibat tidak konstannya varians menyebabkan varians hasil estimasi menjadi besar.
- b. Besarnya varians estimasi akan berpengaruh pada uji hipotesis yang dilakukan (uji t dan uji F) karena kedua uji tersebut menggunakan besaran varians estimasi. Akibatnya, kedua uji hipotesis tersebut menjadi tidak akurat.
- c. Lebih besarnya varians estimasi akan mengakibatkan standard error juga lebih besar sehingga interval kepercayaan menjadi lebar.
- d. Akibat dari beberapa dampak tersebut menyebabkan kesimpulan yang diambil dari persamaan regresi yang dihasilkan dapat menyesatkan.

Cara Uji Heteroskedastisitas

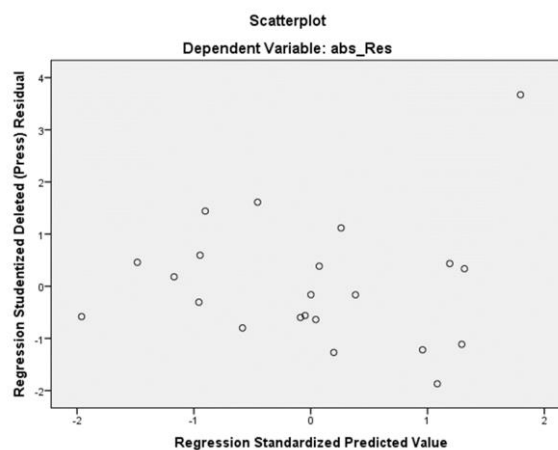
Beberapa metode pengujian yang bisa digunakan diantaranya yaitu Uji Park, Uji Glesjer, Grafik Plot (Scatter Plot), dan uji koefisien korelasi Spearman.

Uji Glejser

Uji Glejser dilakukan dengan cara meregresikan antara variabel independen dengan nilai absolut residualnya (ABS_RES). Dasar pengambilan keputusan menggunakan uji Glejser sebagai berikut:

1. Jika nilai Signifikansi (Sig.) $> 0,05$, maka tidak terjadi gejala heteroskedastisitas dalam model regresi
2. Jika nilai Signifikansi (Sig.) $< 0,05$, maka terjadi gejala heteroskedastisitas

Dari hasil analisis menunjukkan di *Scaterplot* data menyebar maka dapat dinyatakan tidak terjadi heteroskedastisitas.



4.10. Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas adalah uji yang dilakukan untuk memastikan apakah di dalam sebuah model regresi ada interkorelasi atau kolinearitas antar variabel bebas. Interkorelasi adalah hubungan yang linear atau hubungan yang kuat antara satu variabel bebas atau variabel prediktor dengan variabel prediktor lainnya di dalam

sebuah model regresi. Interkorelasi itu dapat dilihat dengan nilai koefisien korelasi antara variabel bebas, nilai VIF dan Tolerance, nilai Eigenvalue dan Condition Index, serta nilai standar error koefisien beta atau koefisien regresi parsial.

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	30,380	14,106		2,154	,047		
	LOG_GDP	1,098	,760	1,104	1,444	,168	,250	3,073
	LOG_L	-5,491	2,444	-,761	-2,247	,039	,254	3,936
	LOG_E	-,823	,405	-,674	-2,034	,059	,265	3,769
	LOG_Q	1,220	1,056	,422	1,156	,265	,218	4,587
	LOG_P	-,531	,224	-1,135	-2,376	,030	,128	7,838

a. Dependent Variable: LOG_Y

Dari hasil analisis menunjukkan bahwa Nilai VIF untuk LOG GDP adalah 3,073 nilai tolerance 0,250, untuk LOG L nilai VIF 3,936 dan nilai tolerance 0,254, untuk LOG E nilai VIF 3,769 dan nilai tolerance 0,265, untuk LOG Q nilai VIF 4,587 dan nilai tolerance 0,218 untuk LOG P nilai VIF 7, 838 dan nilai tolerance 0,128, Jika nilai VIF kurang dari 10 dan atau nilai Tolerance lebih dari 0,01, maka dapat disimpulkan dengan tegas bahwa tidak terdapat masalah multikolinearitas.

4.11. Analisis Koefisien Diterminasi (R^2)

Koefisien determinasi atau koefisien determinasi dalam bahasa Indonesia adalah ukuran statistik yang menentukan proporsi variasi variabel dependen yang dapat dijelaskan oleh variabel independen dalam model regresi tertentu. Itu diwakili oleh R^2 atau r^2 dan berkisar antara 0 dan 1, di mana 0 menunjukkan tidak ada hubungan antara variabel dan 1 menunjukkan korelasi sempurna antara variabel. Nilai koefisien determinasi yang lebih tinggi menunjukkan bahwa variabel independen dapat menjelaskan porsi yang lebih besar dari variasi variabel dependen,

membuat model regresi lebih akurat dalam memprediksi hasil atau menguji hipotesis. Sebaliknya, nilai koefisien determinasi yang lebih rendah menunjukkan bahwa variabel independen memiliki kekuatan penjelas yang terbatas dalam kaitannya dengan variabel dependen.

Dari hasil analisis dengan menggunakan software SPSS versi 23. Didapat nilai R^2 sebesar 53% atau dapat dikatakan bahwa proporsi variasi variabel Lahan panen kopi (yang dapat dijelaskan oleh variabel independen dalam model regresi tertentu. Koefisien determinasi merupakan ukuran penting dalam analisis regresi, dan digunakan secara luas di berbagai bidang, termasuk ekonomi, keuangan, dan ilmu sosial. Peneliti dan analis menggunakannya untuk mengevaluasi kebaikan model regresi, untuk membandingkan model regresi yang berbeda, dan untuk membuat prediksi tentang hasil masa depan berdasarkan data yang tersedia. Singkatnya, koefisien determinasi adalah

ukuran penting dari hubungan antara variabel independen dan dependen dalam model regresi, dan memberikan informasi yang berharga untuk membuat keputusan di berbagai bidang.

Tabel 4.1 Koefisien Diterminasi (R^2)

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,731 ^a	,534	,389	,08149

a. Predictors: (Constant), LOG_P, LOG_Q, LOG_E, LOG_L, LOG_GDP

4.12. Uji Analisis Varians (ANOVA)

Dalam statistik, uji-F, juga dikenal sebagai uji-F analisis varians (ANOVA), digunakan untuk menentukan apakah dua kelompok data atau lebih memiliki varians yang sama. Secara khusus, uji-F digunakan untuk membandingkan variasi antara rata-rata kelompok sampel dengan variasi dalam kelompok sampel. Uji-F biasanya digunakan dalam konteks analisis regresi linier untuk menguji signifikansi persamaan regresi secara keseluruhan. Uji-F digunakan untuk menentukan apakah model dengan semua variabel independen lebih cocok untuk data daripada model nol tanpa variabel independen. Hasil uji F yang signifikan menunjukkan bahwa paling tidak salah satu variabel independen dalam model memiliki hubungan yang signifikan dengan variabel dependen. Uji-F dilakukan dengan membandingkan statistik-F yang dihitung dengan distribusi-F dengan derajat bebas pembilang dan penyebutnya. Jika statistik-F yang dihitung lebih besar dari nilai-F kritis dari distribusi-F, hipotesis nol ditolak demi hipotesis alternatif. Tingkat signifikansi untuk uji-F biasanya ditetapkan pada 0,05 atau 5% . Berbeda dengan uji-F, uji-t digunakan untuk menentukan apakah dua kelompok data memiliki mean yang berbeda. Uji-t

adalah uji hipotesis yang menggunakan statistik-t untuk membandingkan rata-rata dua kelompok data. Secara khusus, uji-t membandingkan perbedaan antara rata-rata kedua kelompok dengan variabilitas di dalam kelompok. Uji-t dapat digunakan untuk menguji hipotesis tentang rata-rata dua populasi, atau untuk menguji hipotesis tentang perbedaan antara dua rata-rata sampel.

Uji-F adalah uji statistik yang digunakan untuk menentukan apakah model regresi linier cocok untuk sekumpulan data tertentu. Ini membandingkan variasi antara rata-rata kelompok sampel dengan variasi dalam kelompok sampel. Di sisi lain, uji-t digunakan untuk menentukan apakah dua kelompok data memiliki mean yang berbeda. Ini membandingkan rata-rata dua kelompok data dengan variabilitas dalam kelompok.

Hasil analisis menunjukkan bahwa uji F menunjukkan nilai 3,670 dengan signifikansi 0,021. Yang berarti berbeda nyata pada taraf kepercayaan 0,05. Hasil ini menunjukkan bahwa variabel Peoduksi kopi (Q), Luasa lahan panen kopi Indonesia (L), Gross Domestic Product (GDP) Amerika dan Nilai Tukar Rupiah terhadap Dollar Amerika (E) berpengaruh secara Bersama sama pada variabel Y. Atau model regresi linier cocok untuk sekumpulan data tertentu. Ini membandingkan variasi antara rata-rata kelompok sampel dengan variasi dalam kelompok sampel. Untuk jelasnya dapat dilihat pada table berikut ini

ANOVA^a

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	,122	5	,024	3,670	,021 ^b
	Residual	,106	16	,007		
	Total	,228	21			

a. Dependent Variabel: LOG_X

b. Predictors: (Constant), LOG_P, LOG_Q, LOG_E, LOG_L, LOG_GDP

4.13. Uji Parsial (t)

Kopi merupakan salah satu komoditas perkebunan terpenting di Indonesia dan memiliki pasar ekspor yang luas. Selain itu, pemerintah Indonesia telah mengambil beberapa strategi untuk meningkatkan produksi kopi dalam negeri, seperti dengan memisahkan lahan pertanian kopi jenis robusta dan arabika dengan tujuan meningkatkan produksi kopi menjadi tiga sampai empat kali lipat. Peningkatan produksi kopi Indonesia yang lebih besar dapat berdampak positif terhadap harga kopi di tingkat produsen. Namun, implikasi kebijakan terhadap lahan panen kopi dan nilai tukar rupiah terhadap dollar Amerika dapat mempengaruhi harga kopi secara tidak langsung. Sebagai contoh, perubahan kebijakan terkait dengan pemanfaatan lahan pertanian atau perubahan nilai tukar dapat mempengaruhi biaya produksi kopi dan pada gilirannya dapat mempengaruhi harga kopi di pasar domestik maupun internasional. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa kebijakan terkait dengan lahan panen kopi, harga kopi di tingkat produsen, dan nilai tukar rupiah terhadap dollar Amerika dapat mempengaruhi ekspor kopi Indonesia secara tidak langsung melalui pengaruhnya terhadap biaya produksi dan harga kopi

Tabel 4.2 Analisis t pada Determinan Ekspor Kopi Indonesia ke Amerika

		Coefficients ^a						
		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients			Collinearity Statistics	
Model		B	Std. Error	Beta	t	Sig.	Tolerance	VIF
1	(Constant)	30,380	14,106		2,154	,047		
	LOG_GDP	1,098	,760	1,104	1,444	,168	,250	3,073
	LOG_L	-5,491	2,444	-,761	-2,247	,039	,254	3,936
	LOG_E	-,823	,405	-,674	-2,034	,059	,265	3,769
	LOG_Q	1,220	1,056	,422	1,156	,265	,218	4,587
	LOG_P	-,531	,224	-1,135	-2,376	,030	,128	7,838

a. Dependent Variabel: LOG_Y

Dari Hasil analisis menunjukkan bahwa Nilai VIF untuk LOG GDP adalah 3,073 nilai tolerance 0,250 atau lebih dari Jika nilai VIF kurang dari 10 dan atau nilai Tolerance lebih dari 0,01 maka dapat disimpulkan dengan tegas bahwa tidak terdapat masalah multikolinearitas. Selain itu, Variabel Lahan Panen Kopi, Harga Kopi di Tingkat Produsen, Nilai Tukar Rupiah pada dollar Amerika berpengaruh pada taraf kepercayaan 0,05 %.

a. **GDP Amerika Serikat**

Berdasarkan hasil penelitian, GDP tidak berpengaruh secara nyata pada ekspor kopi Indonesia, hal ini di tunjukkan nilai signifikansi 0,168. Dari penelitian Rima Kartika Fatha, 2018 menunjukkan faktor permintaan kopi dari Amerika ke Indonesia berpengaruh, tetapi GDP ternyata tidak berpengaruh. Tidak terdapat bukti yang jelas bahwa GDP Amerika Serikat berpengaruh langsung terhadap ekspor kopi Indonesia ke Amerika Serikat. Namun, ada beberapa faktor yang teridentifikasi mempengaruhi volume ekspor kopi Indonesia ke pasar internasional, termasuk Amerika Serikat. Faktor-faktor ini adalah: Produksi kopi: Volume ekspor kopi dari Indonesia dipengaruhi oleh tingkat produksi kopi di dalam negeri, Harga Kopi Domestik dan Dunia: Harga kopi di pasar domestik dan dunia berdampak signifikan terhadap volume ekspor kopi dari Indonesia, Nilai tukar: Nilai tukar antara rupiah Indonesia dan dolar AS mempengaruhi daya saing kopi Indonesia di pasar internasional, Kesesuaian lahan dan kualitas benih: Isu terkait kesesuaian lahan dan kualitas benih mempengaruhi volume ekspor kopi dari Indonesia. Kesimpulannya, meskipun GDP Amerika Serikat secara tidak langsung dapat mempengaruhi volume ekspor kopi dari Indonesia, terdapat faktor lain yang memiliki pengaruh lebih langsung terhadap volume ekspor kopi ke

Amerika Serikat dan negara lain.

b. Luas lahan Panen Kopi (L)

Badan Pusat Statistik (BPS) melaporkan, luas perkebunan kopi di Indonesia sebesar 1,29 juta hektare (ha) pada 2022. Jumlah itu naik tipis 0,48% dibandingkan pada tahun sebelumnya yang seluas 1,28 juta hektare. Melihat trennya, luas perkebunan kopi nasional cenderung meningkat dalam sedekade terakhir. Luas perkebunan kopi pun mencapai angka tertingginya pada tahun lalu. Berdasarkan pengelolaannya, mayoritas perkebunan kopi di Indonesia milik rakyat, yakni 1,26 ha. Sementara, luas perkebunan kopi dalam skala besar yang dikelola oleh negara dan swasta sebesar 23.200 ha. Adapun, Sulawesi Selatan menjadi provinsi dengan perkebunan kopi terluas pada 2022, yakni 268.000 ha. Posisinya diikuti Lampung dan Aceh dengan luas perkebunan kopi masing-masing sebesar 156.500 ha dan 126.600 ha. Sementara, Papua Barat dan Bangka Belitung memiliki luas perkebunan kopi paling kecil, yakni sama-sama 20 hektare. Sedangkan, Jakarta dan Kepulauan Riau terpantau tidak memiliki perkebunan kopi pada tahun lalu. Kopi siap minum atau ready-to-drink (RTD) menjadi salah satu minuman yang cukup digemari oleh masyarakat Indonesia. Selain karena rasanya yang enak, harga kopi siap minum cukup terjangkau bagi masyarakat. Kopi RTD pun mudah ditemukan di mana saja. Hal tersebut pun mendorong volume penjualan kopi RTD di Indonesia mencapai 225 juta liter pada tahun ini. Jumlah tersebut meningkat 3,2% dibandingkan pada tahun sebelumnya yang sebanyak 218 juta liter. Melihat trennya, volume penjualan kopi siap minum terus meningkat sejak 2015 hingga 2019. Namun, angkanya sempat turun pada 2020 akibat pandemi Covid-19. Dua tahun setelahnya, volume penjualan kopi RTD kembali meningkat. Penjualan kopi siap minum pun diperkirakan akan pulih pada 2023 ke tingkat sebelum pandemi. Euromonitor juga menyebut bahwa total produksi kopi di Indonesia akan mencapai 11,35 juta kantong pada 2022/2023. Jumlah itu meningkat 7% dari 2021/2022

karena peningkatan panen di sebagian besar wilayah penghasil utama kopi. Sementara, total konsumsi kopi dalam negeri diproyeksi berkurang 30.000 kantong menjadi 4,77 kantong pada 2022/2023. Ini terjadi akibat pelemahan daya beli konsumen. Kopi menjadi minuman yang sangat populer di dunia. Bahkan, ada beberapa negara yang penduduknya sangat gemar minum kopi, sehingga tercatat sebagai konsumen kopi terbesar. Menurut data *International Coffee Organization* (ICO), konsumsi kopi global mencapai 166,35 juta kantong berukuran 60 kilogram pada periode 2020/2021. Jumlah itu meningkat 1,3% dibandingkan periode sebelumnya yang sebanyak 164,2 juta kantong berukuran 60 kilogram. Uni Eropa menjadi wilayah dengan tingkat konsumsi kopi tertinggi di dunia, yakni 40,25 juta kantong berukuran 60 kg. Posisinya disusul Amerika Serikat yang mengonsumsi kopi sebanyak 26,3 juta kantong berukuran 60 kg. Negara dengan tingkat konsumsi kopi tertinggi berikutnya adalah Brasil yang mencapai 22,4 juta kantong berukuran 60 kg. Kemudian, penduduk Jepang mengonsumsi kopi sebanyak 7,4 juta kantong berukuran 60 kg. Indonesia di urutan kelima dengan konsumsi kopi sebanyak 5 juta kantong berukuran 60 kg. Adapun konsumsi kopi di Rusia sebanyak 4,7 juta kantong berukuran 60 kg. Kanada juga punya konsumsi kopi sebanyak 4,01 juta kantong berukuran 60 kg. Sementara, konsumsi kopi di Etiopia sebesar 3,8 juta kantong berukuran 60 kg.

Berdasarkan hasil pencarian web yang tersedia, terdapat beberapa penelitian yang menganalisis hubungan antara nilai tukar rupiah Indonesia dan ekspor kopi dari Indonesia. Sebuah studi menganalisis pengaruh nilai tukar antara yen Jepang dan rupiah Indonesia, serta harga kopi internasional, terhadap ekspor kopi dari Indonesia ke Jepang. (Anggraini 2006; Desnky, Syaparuddin, and Aminah 2018; Savira et al. 2023; Statistik 2022). Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai tukar berpengaruh positif signifikan terhadap ekspor kopi, sedangkan harga kopi internasional berpengaruh negatif signifikan terhadap ekspor .

Studi lain meneliti hubungan antara nilai tukar USD terhadap rupiah Indonesia, harga kopi internasional, dan PDB Indonesia terhadap ekspor kopi dari Indonesia dari tahun 1985 hingga 2017. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai tukar berpengaruh positif terhadap ekspor kopi, sementara harga kopi internasional memiliki efek negatif. PDB Indonesia ditemukan tidak berpengaruh signifikan. Studi ketiga menganalisis hubungan antara produksi kopi di Indonesia, harga kopi internasional, dan nilai tukar rupiah terhadap ekspor kopi dari Indonesia ke Amerika Serikat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ketiga variabel berpengaruh positif signifikan terhadap ekspor kopi. Kesimpulannya, studi menunjukkan bahwa nilai tukar rupiah Indonesia memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap ekspor kopi dari Indonesia. Namun, pengaruhnya dapat bervariasi tergantung pada negara pengekspor dan faktor lainnya, seperti harga kopi internasional dan PDB Indonesia.

c. Nilai Tukar Rupiah (E)

Nilai tukar rupiah yang berpengaruh pada ekspor kopi Indonesia memiliki dampak dan implikasi pada kebijakan ekonomi di Indonesia. Beberapa studi menunjukkan bahwa nilai tukar rupiah memiliki pengaruh yang signifikan terhadap ekspor dan pertumbuhan ekonomi Indonesia (Marpaung and Purba 2017; Nur Budi Utama and Mustika 2022). Salah satu dampak dari melemahnya nilai tukar rupiah adalah harga produk yang semakin mahal, yang dapat memicu inflasi dan berdampak pada pertumbuhan ekonomi Indonesia. Selain itu, nilai tukar rupiah yang rendah juga dapat mengurangi daya saing produk ekspor Indonesia, sehingga ekspor menurun dan impor meningkat.

Dalam konteks ekspor kopi Indonesia, dampak dari fluktuasi nilai tukar rupiah dapat menyebabkan peningkatan harga kopi Indonesia di pasar global dan menurunkan daya saingnya dibandingkan dengan negara-negara produsen kopi lainnya. Hal ini dapat mengurangi volume ekspor kopi Indonesia dan berdampak pada perekonomian Indonesia

secara keseluruhan. Oleh karena itu, pemerintah perlu memperhatikan kebijakan yang dapat menjaga stabilitas nilai tukar rupiah agar ekspor kopi Indonesia tetap berdaya saing di pasar global. Dalam hal ini, kebijakan yang dapat diambil pemerintah antara lain menjaga inflasi agar tetap stabil, memperkuat cadangan devisa negara, dan mendorong investasi dalam negeri untuk mengurangi ketergantungan pada impor. Selain itu, pemerintah juga dapat melakukan diversifikasi produk ekspor dan meningkatkan nilai tambah produk ekspor untuk meningkatkan daya saing di pasar global.

d. Produksi Kopi Indonesia (Q)

Berdasarkan hasil penelitian, diperoleh nilai signifikansi 0,265 ($\text{sig} > 0,05$), hal ini menunjukkan bahwa tidak ada pengaruh jangka panjang produksi kopi Indonesia terhadap ekspor kopi Indonesia ke Amerika Serikat. Beberapa faktor yang memengaruhi adalah perubahan iklim dan cuaca yang terjadi di Indonesia tidak menentu, akibatnya produksi kopi di Indonesia tidak maksimal. Hal ini sejalan dengan penelitian Reyandi Desnky dkk (2018) yang menunjukkan bahwa cuaca yang tidak menentu di Indonesia mengakibatkan produksi kopi tidak berpengaruh secara signifikan terhadap ekspor kopi Indonesia ke Amerika Serikat, sehingga prediksi masa panen dan masa tanam terkadang salah. Selain itu, penelitian Mardhiah dkk. (2020) menjelaskan bahwa produksi kopi tidak berpengaruh terhadap ekspor kopi Indonesia.

e. Harga Kopi Di tingkat Petani (P)

Data harga kopi dunia berfluktuasi. Harga kopi di dunia dihitung berdasarkan dollar per pound of coffee (lb disingkat libra pondo dimana 1 pound = 0,453 kg) Malta menjadi negara dengan harga kopi termahal yakni US\$14,27/lb, sedangkan harga kopi di Inggris cukup tinggi yaitu US\$17,55/lb. Namun, harga tersebut hanya untuk Soluble Coffee atau kopi instan pada tahun 2019. Harga kopi dunia bergerak di kisaran harga US\$3/lb hingga harga kopi termahal di dunia, yaitu US\$7/lb pada tahun 2019. Dalam perhitungan ICO

tahun itu, kopi termahal di dunia adalah di Italia, yaitu US\$7,31/lb, sedangkan kopi termurah di dunia ada di Swedia, yaitu US\$3/lb. Harga kopi ini dihitung dengan ICO pada kopi sangrai. Harga biji kopi di Indonesia yang dijual di pasaran sangat bervariasi mulai dari Rp80.000/kg hingga Rp300.000/kg. Harga tersebut tidak menentukan kualitas kopi dan bisa lebih bervariasi lagi untuk berbagai kualitas biji kopi yang dijual. Begitu pula dengan syarat harga jual belibiji kopi hijau berkisar antara Rp55.000/kg sampai dengan Rp145.000/kg. Biji kopi termahal tercatat untuk jenis kopi Arabica asal Papua Wamena. Biji kopi hijau termahal juga untuk jenis biji kopi hijau Papua Wamena. Pada tahun 2021, harga kopi di tingkat petani di Indonesia jauh lebih rendah, berkisar antara Rp14.500/kg hingga Rp17.500/kg, dibandingkan dengan harga kopi tingkatpetani tertinggi dunia yang tercatat sebesar US cent 858/lb atau sekitar Rp5.000/kg di Bolivia pada tahun 2019. Fluktuasi harga kopi yang tinggi di tingkat petani di Indonesia juga menyebabkan International Coffee Organization tidak mencatat harga yang beredar di tingkat petani. Namun, seorang petani kopi bernama Setiyo mengatakan harga kopi sudah mulai membaik, namun masih jauh di bawah harga jual kopi tahun 2019 yang berkisar antara Rp9.000/kg hingga Rp10.000/kg. Ia berharap harga kopi bisa terus membaik hingga akhir musim panen sehingga petani bisa memenuhi kebutuhan rumah tangganya. Penting untuk dicatat bahwa perbandingan harga kopi antara Indonesia dan Bolivia tidak memperhitungkan kondisi moneter, harga komoditas lain, dan kondisi keuangan penduduk di Bolivia.

Harga kopi Indonesia lebih rendah dibandingkan dengan harga kopi negara lain, tidak sepenuhnya akurat. Sebuah artikel menyebutkan bahwa harga kopi Indonesia relatif mahal dibandingkan dengan kopi dari negara lain seperti Ethiopia atau Kolombia yang harga per kilogramnya bisa mencapai empat hingga lima dolar AS. Namun artikel lain menyebutkan bahwa salah satu kekuatan Indonesia dalam industri kopi adalah

keragamannya. Indonesia memiliki banyak daerah yang ditanami kopi, mulai dari dataran rendah hingga dataran tinggi, dan setidaknya ada dua jenis biji kopi yang banyak ditanam: robusta dan arabika.

Selain itu, sebuah artikel penelitian menemukan bahwa harga kopi di Indonesia relatif rendah dibandingkan dengan harga eceran di negara-negara pengimpor utama, seperti Jepang, Amerika Serikat, dan negara-negara Eropa. Studi tersebut juga mengungkapkan bahwa harga kopi yang diterima petani Indonesia jauh lebih rendah dari harga eceran, berkisar antara 1,2% hingga 24,2% dari harga eceran di negara konsumen, tergantung lokasi dan jenis kopi yang diproduksi. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa harga kopi Indonesia belum tentu lebih rendah dari harga kopi negara lain. Harga kopi Indonesia mungkin relatif mahal dibandingkan negara tertentu, sementara itu mungkin relatif murah dibandingkan negara lain. Faktor seperti lokasi, jenis kopi, dan permintaan pasar dapat mempengaruhi harga kopi di Indonesia dan negara lain

Harga kopi di tingkat petani berpengaruh pada Ekspor Kopi Indonesia ke Amerika. Maka ada beberapa implikasi kebijakan yang dapat diterapkan oleh negara Indonesia Yakni:

Regulasi Harga: Pemerintah dapat mempertimbangkan untuk mengatur harga kopi di tingkat petani dengan memberikan subsidi atau menetapkan harga minimum sehingga petani tetap dapat menghasilkan keuntungan meskipun harga di pasar turun. Hal ini dapat membantu menjaga stabilitas harga dan mengurangi fluktuasi harga yang tinggi di pasar domestik sehingga dapat mempengaruhi harga ekspor kopi Arabika ke negara tujuan.

Peningkatan Produksi: Selain mengatur harga, pemerintah juga dapat mempertimbangkan untuk meningkatkan produksi kopi di Indonesia melalui program-program yang mendukung para petani kopi. Hal ini dapat membantu meningkatkan ekspor kopi Indonesia dan memberikan sumber devisa bagi negara.

Penjagaan Kualitas: Pemerintah juga dapat mempertimbangkan untuk meningkatkan

kualitas kopi yang dihasilkan oleh para petani sehingga dapat meningkatkan daya saing kopi Indonesia di pasar internasional. Dengan kualitas yang lebih baik, harga kopi di tingkat ekspor dapat ditingkatkan sehingga dapat mempengaruhi harga ekspor kopi Arabika ke negara tujuan. Dalam keseluruhan, implikasi kebijakan yang dapat diambil untuk meningkatkan ekspor kopi Arabika dari Indonesia melalui pengaruh harga di tingkat petani dapat mencakup pengaturan harga, peningkatan produksi, dan penjagaan kualitas kopi. Namun, perlu dipertimbangkan juga faktor-faktor lain yang dapat mempengaruhi ekspor kopi, seperti faktor pasar dan kebijakan perdagangan internasional.